

1. URAIAN UMUM

1.1. **Judul Usul** : Pelembagaan Negosiasi Pada Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Sebagai Strategi Alternatif Dalam Mengartikulasikan Kepentingan Secara Damai di Yogyakarta

1.2. Ketua Peneliti

Nama lengkap dengan gelar : Sugito, SIP, MSi
Bidang Keahlian : Studi Ekstra Parlementer dan Negosiasi
Jabatan : Asisten Ahli / III A
Unit Kerja : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional UMY
Alamat Surat : Gamping RT 01/RW 05 Sleman Yogyakarta 55142
Telepon : (0274)7453434/081804071444
Fax : (0274) 387 646
Email : suttha77@yahoo.com

1.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dari beberapa Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Mahasiswa yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa ini diharapkan menjadi agen sekaligus katalisator bagi pengembangan model aksi mahasiswa yang lebih elegan dan efektif, baik di kampusnya sendiri maupun ketika berada di daerahnya. Melalui pembuatan sebuah modul pengembangan model negosiasi dalam melakukan aksi mahasiswa, para mahasiswa yang kritis ini akan mempunyai sebuah *roadmap* yang akan meningkatkan efektifitas artikulasi kepentingan mahasiswa.

1.4. Periode Pelaksanaan Penelitian:

Tahap I akan dimulai pada bulan April 2011 sampai dengan Desember 2011
Tahap II akan dimulai pada bulan April 2012 sampai dengan Desember 2012

1.5. Jumlah anggaran yang diusulkan untuk tahun pertama Rp. 49.450.000 (empat puluh Sembilan juta Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah)

1.6. Lokasi penelitian: Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1.7. Hasil yang ditargetkan

Ditemukannya model negosiasi yang tepat bagi mahasiswa dalam setiap aksi yang dilakukan untuk mencapai tingkat efektifitas aksi yang tinggi dan kepentingan yang dibawa oleh mahasiswa dapat diakomodasi oleh pihak yang berwenang dengan baik serta mencegah terjadinya tindak anarkisme. Dari model negosiasi yang berhasil ditemukan akan disusun

menjadi modul untuk disosialisasikan kepada BEM di beberapa Perguruan Tinggi di Yogyakarta

1.8. Perguruan tinggi pengusul: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1.9. Instansi lain yang terlibat:

Pusat Studi Muhammadiyah dan Perubahan Sosial UMY, Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian UGM, The Institute of Islamic Conflict Resolution, Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UMY.

ABSTRAK

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya modul pengembangan model pelebagaan negosiasi sebagai alternatif mengartikulasikan kepentingan secara damai. Aktivitas yang dilakukan dalam program ini, mengidentifikasi pola-pola BEM dalam mengartikulasikan; Mengidentifikasi pemaknaan mahasiswa terhadap pilihan negosiasi dalam mengartikulasikan kepentingan; Mengembangkan model pelebagaan negosiasi sebagai alternatif mengartikulasikan kepentingan, Menyusun modul pelebagaan negosiasi sebagai alternatif mengartikulasikan kepentingan serta mensosialisasikan modul tersebut kepada seluruh BEM perguruan tinggi di Yogyakarta.

Pengambilan lokasi penelitian di Yogyakarta terkait dengan stigma bahwa Kota ini adalah kota pendidikan. Untuk mendapatkan informasi dan dan obyektifikasi, penelitian ini memfokuskan kepada *story telling* dan mengeksplorasi konsep pengalaman yang berstruktur dari setiap mahasiswa yang tergabung dalam BEM. Populasi penelitian ini adalah Badan Eksekutif Mahasiswa yang ada di Perguruan Tinggi di Yogyakarta, dengan mengambil sampel penelitian dengan metode *purposive random sampling* terhadap mahasiswa yang tergabung dalam BEM di kampusnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi analisis isi media untuk mengetahui pola-pola aksi mahasiswa di Yogyakarta dan derajat anarkisme yang dilakukan dalam aksi tersebut, wawancara mendalam dan diskusi melalui *focus group discussion* kepada mahasiswa yang tergabung dalam BEM. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik berdasarkan studi extra parlementer dan negoisasi sehingga dapat diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan tentang model negoisasi terbaik bagi aksi mahasiswa.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam 2 tahun terakhir, pasca pemilu 2009, jalan-jalan di kota-kota besar senantiasa diwarnai dengan beragam aksi mahasiswa yang turun ke jalan menentang kebijakan pemerintah yang mereka nilai merugikan rakyat. Dalam pentas aksi demonstrasi mahasiswa tersebut, sering berujung dengan bentrokan dan tindak kekerasan. Bukan hanya itu, dalam setahun terakhir kecenderungan bentrok antar mahasiswa, baik sesama kampus maupun antar kampus, juga marak. Ironisnya, aksi tawuran semacam itu bukan saja menimbulkan korban fisik, namun juga menyisakan hancurnya fasilitas kampus. Tidak jarang, penyebabnya hanyalah persoalan sepele.

Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan tentang arah maupun semangat gerakan mahasiswa, khususnya ketika diletakkan dalam konteks perpolitikan Indonesia yang memang suhunya relatif tinggi setiap tahunnya.¹ Aksi mahasiswa yang dilakukan sampai saat ini cenderung hanya untuk menunjukkan eksistensi mereka. Mahasiswa ingin menunjukkan bahwa gerakan mereka masih ada. Dalam setiap aksi yang dilakukan oleh mahasiswa, seringkali tidak ada tujuan bersama yang ingin dicapai, bahkan seringkali aksi mahasiswa ini ditunggangi oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Inilah yang seringkali membuat aksi mahasiswa menjadi sebuah anarkisme. Pola-pola aksi mahasiswa tidak tersusun dengan baik.

Formula yang tepat untuk menyatukan aksi mahasiswa sampai saat ini belum terpetakan dengan baik. Fragmentasi yang terjadi diantara mahasiswa serta tidak samanya isu yang dibawa dalam setiap aksi mahasiswa seringkali membuat perjuangan mahasiswa tidak berhasil dengan baik. Inilah yang menjadi salah satu kondisi yang membuat mahasiswa berusaha melakukan anarkisme untuk menarik perhatian media dan akhirnya diliput sehingga eksistensi mahasiswa menjadi lebih terlihat. Meskipun harus melalui proses negatif untuk mencari perhatian publik.

Bagi kalangan aktivis gerakan mahasiswa di Yogyakarta, bahwa keberadaan media, terutama media elektronik menjadi pemicu atau penyemangat dari mereka untuk membuat aksi yang lebih "heboh" agar menarik perhatian media dan akhirnya apa yang

¹ Lihat dalam laporan *Kompas*, "Mencegah Anarkisme dalam aksi mahasiswa", 30 Desember 2008.

menjadi suara gerakan mahasiswa dapat tersampaikan. Untuk itulah kemudian mahasiswa melakukan tindakan yang di luar kendali dan anarkis agar dapat masuk menjadi berita dalam media massa ataupun elektronik. Berikut sejumlah aksi mahasiswa yang kemudian berakhir dengan keriuhan dan tindakan anarkisme.

Tabel 1
Sejumlah demo ricuh mahasiswa pada tahun 2008

Tanggal	Tempat	Keterangan
28 Maret 2008	Kantor Walikota Kendari, Sulawesi Tenggara	Ribuan mahasiswa Universitas Haluoleo Menyerang Kantor Walikota Kendari dengan lemparan batu dan benda lainnya. Unjuk rasa dipicu oleh penolakan terhadap penertiban pedagang kaki lima.
6 Mei 2008	Kota Makasar, Sulawesi Selatan	Polisi dilempari batu ketika berusaha membubarkan aksi unjuk rasa mahasiswa yang memblokir arus lalu lintas jalan Sultan Alauddin, Kota Makasar. Aksi menentang rencana pemerintah menaikkan harga BBM. Sedikitnya dua polisi dan seorang mahasiswa terluka dalam insiden itu. Polisi menangkap sembilan mahasiswa
21 Mei 2008	Gedung DPR, Jakarta	Unjuk rasa mahasiswa yang tergabung dalam aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) seluruh Indonesia di gerbang utama gedung DPR, Senayan, ricuh. Dua personel polisi dan tiga mahasiswa luka-luka. Bentrokan bermula dari kekecewaan pengunjung rasa karena pertemuan antara utusan mahasiswa dan pimpinan DPR tidak membuahkan hasil.
24 Mei 2008	Kampus Universitas Nasional, Jakarta	Unjuk rasa mahasiswa Universitas Nasional (Unas), Jakarta di kampus Unas berakhir ricuh. Gedung Unas porak poranda akibat bentrok antara polisi dan para pengunjung rasa. Belasan sepeda motor dan mobil rusak. Kaca-kaca di ruang ATM, perpustakaan, koperasi, unit kegiatan mahasiswa, laboratorium, tiga blok gedung perkuliahan, dan gedung rektorat juga berantakan. Ceceran darah terlihat di beberapa tempat. Sebanyak 17 polisi terbukti melanggar protap karena bertindak melampaui batas kewenangan saat menangani para mahasiswa yang berbuat anarki dalam unjuk rasa itu.
27 Mei 2008	Lamongan, Jawa Timur	Pengunjuk rasa yang terdiri atas mahasiswa dan nelayan menyadara truk tangki, menutup akses jalur poros utama Surabaya-Babat dan membakar sebuah perahu. Aksi dalam rangka memprotes kenaikan harga BBM

17 Desember 2008	Makasar, Sulawesi Selatan	Unjuk rasa mahasiswa Universitas Hasanuddin, yang menolak pengesahan Rancangan undang-undang Badan Hukum Pendidikan berakhir dengan penyerbuan polisi ke kampus. Aparat mengejar mahasiswa dan kemudian saling lempar batu. Satu mahasiswa yang tertangkap kemudian dikeroyok.
20 Desember 2008	Kampus Universitas Islam Negeri Yogyakarta	Bentrokan terjadi antara mahasiswa yang dimotori Front Mahasiswa Nasional Yogyakarta dan aparat kepolisian. Mahasiswa menolak pengesahan Rancangan UU Badan Hukum Pendidikan. Tiga mahasiswa dan empat polisi luka sehingga dilarikan ke rumah sakit. Dua mahasiswa yang diduga sebagai provokator ditahan.

Sumber: Litbang Kompas, 2008

Pada tahun 2010, aksi mahasiswa hampir terus terjadi setiap hari, terkait dengan issue Cicak-Buaya, skandal Bank Century, dan terakhir aksi terkait dengan kekerasan terhadap organisasi HMI di Sulawesi Selatan. Aksi-aksi mahasiswa pada tahun 2010 menunjukkan pilihan-pilihan anarkhi tampak menjadi keniscayaan. Sehingga muncul stigmatisasi bahwa aksi mahasiswa justru dianggap mengganggu kepentingan public secara umum, seperti aksi pemblokiran jalan, pembakaran ban, maupun pengrusakan terhadap fasilitas public.

Kondisi ini jelas memperburuk citra mahasiswa di mata public, untuk itulah, pengembangan model negosiasi bagi setiap aksi mahasiswa merupakan strategi yang paling tepat untuk menyampaikan aspirasi rakyat maupun mahasiswa dengan elegan dan tidak berakhir dengan anarkhisme. Strategi ini lebih elegan dan kepastian untuk tersampainya kepentingan, tanpa menimbulkan efek negatif baik perusakan fasilitas ataupun timbulnya korban jiwa. Kesadaran bersama untuk menjaga situasi kondusif dalam setiap aksi mahasiswa merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan menggunakan strategi negosiasi dalam melakukan aksinya. Pelembagaan model negoisasi sebagai sarana mengartikulasikan kepentingan secara damai menjadi pilihan yang efektif, rasional bagi mahasiswa.

I.2. Tujuan Khusus

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan khusus yang terkait upaya untuk menemukan model pelembagaan negosiasi dalam mengartikulasikan kepentingan mahasiswa melalui proses aksi demonstrasi ;

1. Mengidentifikasi pola-pola gerakan mahasiswa dan karakteristik mahasiswa dalam mengartikulasikan kepentingan
2. Mengidentifikasi pemaknaan mahasiswa terhadap negosiasi sebagai alternatif mengartikulasikan kepentingan
3. Mengembangkan model pelebagan negosiasi sebagai alternatif mengartikulasikan kepentingan
4. Menyusun modul pelebagan negosiasi sebagai alternatif mengartikulasikan kepentingan
5. Mensosialisasikan modul pelebagan negosiasi sebagai alternatif mengartikulasikan kepentingan kepada seluruh BEM Perguruan Tinggi di Yogyakarta

I.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mendapatkan model pelebagan negosiasi yang tepat untuk mengartikulasikan kepentingan mahasiswa. Dari beberapa aksi mahasiswa yang berakhir dengan tindakan anarkis ataupun kericuhan, seringkali output yang didapatkan tidak memberikan hasil positif bagi kepentingan mahasiswa ataupun kepentingan rakyat yang seringkali dibawa oleh mahasiswa dalam setiap aksinya. Terkadang aksi mahasiswa justru menyebabkan kerusakan fasilitas kampus dan umum, bahkan timbul korban jiwa.

Seperti telah disajikan dalam tabel data kerusuhan demo mahasiswa diatas, selama tahun 2008 dan 2010, telah banyak terjadi aksi mahasiswa yang berakhir dengan kerusuhan dan tindakan anarkisme. Bahkan diantara kelompok mahasiswa sendiri seringkali terlibat tawuran karena perbedaan kepentingan dan tujuan yang dibawa dari setiap kelompok aksi mahasiswa. Perbedaan ideologi yang dibawa oleh setiap kelompok aksi mahasiswa juga seringkali merupakan pemicu terjadinya kerusuhan dalam aksi mahasiswa. Untuk itulah perlu dilakukan perubahan pola aksi mahasiswa yang lebih efektif dan elegan agar didapatkan output maksimal dari aksi mahasiswa tersebut.

Penelitian ini diperlukan dalam rangka merubah pola gerakan mahasiswa, terutama bagi gerakan mahasiswa BEM Perguruan Tinggi di Yogyakarta, yang cenderung keras dan berakhir dengan kerusuhan tersebut. Keberadaan mahasiswa sebagai kelompok menengah yang merupakan mediator antara rakyat dan pemerintah mempunyai posisi yang sangat strategis. Mahasiswa menjadi agen untuk menyuarakan aspirasi masyarakat.

Keberadaan mahasiswa yang mampu menyuarakan aspirasi rakyat dan juga aspirasi mahasiswa melalui aksi yang damai akan menjadi variabel penting bagi lahirnya sebuah strategi negosiasi yang efektif bagi tersampainya aspirasi rakyat tanpa melalui kekerasan dan jauh dari tradisi yang destruktif.

Model aksi mahasiswa yang *soft*, elegan, yang mengembangkan nalar negosiasi secara damai selama ini jarang dipilih oleh BEM dalam mengartikulasikan kepentingannya. Penelitian ini akan memetakan model negosiasi yang tepat bagi aksi mahasiswa, sekaligus berupaya untuk mentransformasi pola gerakan mahasiswa dari model keras menjadi model yang *soft*, elegan dan efektif.

BAB II STUDI PUSTAKA

Dalam proses penelusuran terhadap riset-riset tentang aksi mahasiswa studi tentang pelembagaan negosiasi dalam mengartikulasikan kepentingan mahasiswa relative belum banyak dikaji. Kebanyakan riset tentang aksi mahasiswa lebih banyak didominasi oleh posisi mahasiswa dalam gerakan perubahan sosial, dan pengaruh ideologisasi gerakan mahasiswa dalam mengartikulasi kepentingan melalui aksi demonstrasi.

Studi dari Edward Shill mengategorikan mahasiswa sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Shill menyebutkan ada lima fungsi kaum intelektual yakni mencipta dan menyebarkan kebudayaan tinggi, menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa, membina keberdayaan dan bersama, mempengaruhi perubahan sosial dan memainkan peran politik.²

Dalam studi yang dilakukan, Arbi Sanit, terdapat empat faktor pendorong bagi peningkatan peranan mahasiswa dalam kehidupan politik.³ **Pertama**, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai horison yang luas diantara masyarakat. **Kedua**, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menduduki bangku sekolah, sampai di universitas mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik yang terpanjang diantara angkatan muda. **Ketiga**, kehidupan kampus membentuk gaya hidup yang unik di kalangan mahasiswa. Di Universitas, mahasiswa yang

² Dikutip dari Asep Setiawan, *Gerakan Mahasiswa Tinjauan Teoritis*, 2007, globalisasi.wordpress.com

³ Lebih lanjut dapat dibaca dalam Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 2004.

berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa dan agama terjalin dalam kegiatan kampus sehari-hari. **Keempat**, mahasiswa sebagai kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian dan prestise dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan elit di dalam kalangan angkatan muda.

Studi Eric Hoffer menunjukkan bahwa gerakan sosial muncul ketika masyarakat menghadapi hambatan struktural karena perubahan sosial yang cepat seperti disebutkan Smelse. Teori kemacetan ini berpendapat bahwa “pengaturan lagi struktural dalam masyarakat seperti urbanisasi dan industrialisasi menyebabkan hilangnya kontrol sosial dan meningkatkan “gelombang menuju perilaku antisosial”. Kemacetan sistemik ini dikatakan menjadi penyebab meningkatnya aksi mogok, kekerasan kolektif dan gerakan sosial dan mahasiswa.

Studi Eric Hoffer ini dipertajam oleh studi Denny JA⁴ juga menyatakan adanya tiga kondisi lahirnya gerakan sosial seperti gerakan mahasiswa. Pertama, gerakan sosial dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Pemerintahan yang moderat, misalnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan sosial ketimbang pemerintahan yang sangat otoriter. Kedua, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, misalnya dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara yang kaya dan yang miskin. Perubahan ini dapat pula menyebabkan krisis identitas dan lunturnya nilai-nilai sosial yang selama ini diunggulkan.

Bentuk lain dari aktualisasi peran gerakan mahasiswa ini dilakukan dengan menurunkan massa mahasiswa dalam jumlah besar dan serentak. Untuk mencapai cita-cita moral politik mahasiswa ini maka muncul berbagai bentuk aksi seperti umumnya terjadi dalam, gerakan sosial. Arbi Sanit menyatakan, demonstrasi yang dilakukan mahasiswa fungsinya sebagai penguat tuntutan bukan sebagai kekuatan pendobrak penguasa. Strategi demonstrasi di luar kampus merupakan bagian dari upaya membangkitkan semangat massa mahasiswa. Arbi menyajikan sebuah analisa sistematis mengenai peran strategis pembaharuan mahasiswa Asia dalam dekade 1990-an.⁵ Namun sayang, gerakan moral mahasiswa ini seringkali menimbulkan kerusuhan dan tindakan anarki, untuk itulah

⁴ Denny JA, "Menjelaskan Gerakan Mahasiswa", *Kompas*, 25 April 1998.

⁵ Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

diperlukan strategi baru dalam melakukan aksi untuk menuntut perubahan kebijakan, yakni dengan menggunakan strategi negosiasi.

Studi yang mengkaitkan pengaruh ideologi terhadap artikulasi kepentingan mahasiswa dilakukan oleh Claudia Nef Saluz, yang berhasil memetakan pengaruh ideologi Islam dalam beberapa organisasi ekstra yang berbasis Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), baik yang berafiliasi ke HMI Diponegoro (HMI DIPO), maupun HMI Majelis Penyelamat Organisasi (HMI MPO), Ikatan Mahasiswa Islam (IMM), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), maupun Jaringan Islam Kampus (JARIK).⁶

Posisi mahasiswa sendiri dalam sebuah relasi antara negara dan masyarakat mempunyai tempat yang strategis. Menurut teori yang diberikan oleh Helmke dan Levitsky⁷, Mahasiswa dan juga NGO menjadi mediator bagi relasi antara masyarakat dengan negara (juga pemerintah daerah). Dengan posisi seperti ini, maka mahasiswa mempunyai peran yang sangat signifikan yakni sebagai mediator penyampai aspirasi rakyat kepada negara/pemerintah daerah. Tidak mengherankan apabila selama ini kita melihat bahwa banyak aksi mahasiswa yang membawa pesan moral demi kepentingan rakyat.

Bagaimana dengan studi tentang pelembagan negosiasi itu sendiri dalam mengartikulasikan kepentingan. Menurut Arbi Sanit, tujuan dasar dari negosiasi adalah mencapai kesepakatan yang sejauh mungkin dapat adil untuk kedua belah pihak yang bertikai.⁸ Negosiasi merupakan pembicaraan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik yang saling bertentangan kemudian mendiskusikan ide-ide, informasi dan pilihan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima dan saling menguntungkan.⁹

Negosiasi dapat dilakukan tanpa harus melakukan tatap muka secara langsung, yang terpenting disini adalah kedua belah pihak yang berkonflik dapat berkomunikasi secara langsung, berbicara dengan titik poin untuk mencapai hasil yang maksimal meskipun komunikasi yang dilakukan tanpa melalui tatap muka langsung.

⁶ Claudia Nef Saluz (ed), *Dynamics of Islamic Student Movements*, Yogyakarta, Resist Book, 2009

⁷ Gretchen Helmke and Steven Levitsky, *Informal institutions and comparative politics: A research agenda*, Working paper 307, September 2003

⁸ Ian Doucest (ed.), *Resource Pack for Conflict Transformation*, International Alert, London, 2006

⁹ William Breslin and Jeffrey Z.Rubin, *Negotiation Theory and Practice*, Cambridge, Massachusetts: the Program for Negotiation at Harvard Law School, 2005

Untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam negosiasi, Zartman telah mengidentifikasi beberapa syarat atau kondisi yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan suatu negosiasi:¹⁰

1. Kedua belah pihak yang berkonflik menyadari bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka inginkan hanya dengan tindakan sepihak.
2. Membangun kepercayaan di antara kedua belah pihak bahwa dalam negosiasi akan ditemukan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak tanpa ada ancaman dan kekerasan.
3. Ketika proses negosiasi sedang berlangsung, kedua belah pihak harus menyadari bahwa mereka membutuhkan solusi. Untuk itulah dalam bernegosiasi kedua belah pihak harus yakin bahwa solusi dapat didapatkan.
4. Komunikasi yang intensif antara pihak yang terlibat konflik (bahkan di setiap level organisasi jika yang berkonflik adalah sebuah organisasi) merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi agar proses negosiasi dapat berjalan dengan baik. Informasi dan komunikasi digunakan sebagai media untuk menggali lebih dalam berbagai solusi yang dapat dicapai untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Zartman juga memberikan prasaran yang menarik tentang bagaimana mengelola agar proses negosiasi berjalan efektif dan mampu menyelesaikan masalah. Dalam identifikasinya, Zartman memberikan lima tahapan dalam negosiasi yang harus dikelola:¹¹

Pertama, Mempersiapkan negosiasi. Dalam menghadapi setiap konflik, kita perlu menyiapkan berbagai metode untuk memahami konflik yang sedang terjadi dan kemudian mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam melakukan negosiasi untuk memecahkan persoalan tersebut. Yang termasuk dalam tahapan persiapan negosiasi ini dan harus diperhatikan oleh negosiator adalah: a) Menganalisa konflik: mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat konflik, masalah-masalah yang ada; b) Menganalisa lebih rinci lagi: hal-hal yang berkaitan dengan konflik, pihak-pihak lain yang mungkin terlibat,

¹⁰William I. Zartman, *Ripe for Resolution: Conflict and Intervention in Africa*, New York, Oxford University Press, 2006, lihat juga dalam Victor A Kremenyuk (ed.), *International Negotiation: Analysis, Approaches, Issues*, San Fransisco, Jossey-Bass, 2002, William Zartman and Maureen R Berman, *The Practical Negotiator*, New Haven and London, Yale Univesity Press, 1982, William Zartman , “ What I want to Know about Negotiation, “ *International Negotiation* 7, 2002, hal. 5-12

¹¹William I. Zartman, “*Common Elements in the Analysis of the Negotiation Process*” in Breslin and Rubin, *ibid*

hubungan diantara berbagai hal tersebut, sejarah dari konflik, konteks dan alternatif untuk negosiasi, hasil-hasil dan kemungkinan yang terjadi dalam negosiasi; c) Membuat keputusan untuk terlibat dalam negosiasi atau tidak: jika memutuskan untuk terlibat dalam negosiasi maka perlu diputuskan kapan mulai melakukan negosiasi? bagaimana cara yang digunakan? dengan apa/siapa kita akan bernegosiasi?; d) Membuat kesepakatan awal: perlu dipikirkan untuk membuat forum diskusi-diskusi dan mempertimbangan kemungkinan lebih lanjut; e) Merancang proses: keputusan yang sesuai dengan karakteristik negosiasi; f) Membuat kesepakatan mengenai proses negosiasi: Menyetujui aturan-aturan yang ada dan permasalahan yang akan dibahas, membuat rincian strategi dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk melakukan negosiasi (untuk mencapai kesepakatan mengenai substansi negosiasi); g) memetakan semua pihak yang terlibat dalam konflik.

Kedua, Membuka negosiasi. Untuk memulai negosiasi maka perlu disepakati bersama bagaimana proses negosiasi nantinya akan dilakukan. Penyamaan persepsi dan strategi negosiasi dalam tahapan ini perlu untuk diperhatikan. Semua itu berguna untuk menciptakan sebuah peluang solusi yang menguntungkan masing-masing pihak. Namun seringkali negosiasi juga hanya menguntungkan salah satu pihak. Kedua jenis negosiasi ini, baik yang hanya menguntungkan salah satu pihak atau yang menguntungkan kedua belah pihak, mempunyai ciri tersendiri.

Tipologi negosiasi sendiri dapat dibedakan berdasarkan tujuan strategis dari negosiasi tersebut. Dari tipologi ini kita dapat membedakan beberapa pilihan strategi bernegosiasi, diantaranya adalah:¹²

1. Strategi Menyerang (*Contending*)

Jenis negosiasi ini cenderung memaksa salah satu pihak yang terlibat konflik untuk menjadi pihak yang harus menerima solusi yang diberikan oleh pihak lain. Salah satu pihak berupaya untuk meyakinkan pihak lain bahwa solusi yang ditawarkan itu adalah yang terbaik dan pihak lain harus menerimanya. Strategi ini efektif jika salah satu pihak mempunyai posisi tawar yang lebih tinggi dibanding pihak yang lain.

¹²Opcit, Ian Doucest

2. Strategi Mengalah (*Yielding*)

Tipe negosiasi seperti ini mengurangi makna tujuan yang diinginkan oleh salah satu pihak, sebagai upaya untuk menghindari kebuntuan dalam pelaksanaan negosiasi. Pada kondisi tertentu strategi mengalah justru menunjukkan keluwesan dan kedewasaan dalam memaknai negosiasi, yang tidak hanya dalam bentuk pertukaran (*trade-off*) konsesi. Strategi ini efektif dijalankan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar pasca efektifnya pelaksanaan negosiasi.

3. Strategi berpura-pura Diam (*inaction*)

Strategi Negosiasi yang yang berbasis diam atau bermalas-malasan merupakan upaya untuk sejenak berfikir guna mendapatkan bargaining yang lebih baik. Berpura-pura menghentikan langkah negosiasi menyebabkan pihak lain yang sangat berkepentingan terhadap pencapaian negosiasi akan berfikir ulang untuk memberikan konsesi yang lebih baik dengan syarat pihak lain sepakat untuk meneruskan negosiasi. Strategi ini efektif tatkala pihak-pihak yang bernegosiasi mulai menyadari pentingnya negosiasi, namun tetap tidak mau mengurangi kepentingan yang diperjuangkan dalam negosiasi.

4. Strategi Menarik Diri (*withdraw*)

Strategi ini efektif dilakukan tatkala proses negosiasi mengalami jalan buntu ataupun terjadi manipulasi dan kecurangan selama pelaksanaan negosiasi. Memilih mundur dari pelaksanaan negosiasi justru akan lebih menguntungkan daripada menghasilkan kesepakatan dalam negosiasi namun justru malah melahirkan persoalan yang dinegosiasikan semakin rumit dan kompleks.

BAB III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pelebagaan strategi negosiasi dalam proses memperjuangkan kepentingan. Pengembangan Strategi negosiasi yang efektif tersebut meliputi: 1) Apa saja model-model strategi negosiasi yang tepat untuk aksi mahasiswa, 2) Bagaimana strategi negosiasi tersebut dapat diimplementasikan dalam proses memperjuangkan kepentingan 3) bagaimana memaksimalkan output yang diperoleh dari negosiasi dalam memperjuangkan

kepentingan. Setelah mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengembangan strategi negosiasi terbaik dalam memperjuangkan kepentingan, akan dilakukan proses transformasi pola-pola gerakan mahasiswa yang cenderung anarkis menjadi lebih elegan. Hal ini dilakukan melalui penyusunan modul pengembangan strategi negosiasi dalam aksi mahasiswa dan kemudian mensosialisasikannya kepada seluruh BEM Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

2. Teknik pengumpulan data

Data penelitian didapat dari sumber utama yaitu para aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa yang sering melakukan aksi mahasiswa dalam memperjuangkan kepentingan melalui metode *semi structured group dan deep interview* untuk memperoleh informasi pola-pola gerakan mahasiswa di Yogyakarta yang kemudian dikorelasikan dengan teori-teori negosiasi yang diperoleh dari buku, narasumber ahli diplomasi dan negosiasi, ataupun literatur lainnya. Data sekunder diperoleh dari kajian dokumentasi; baik dari ekspos media massa yang terkait dengan aksi mahasiswa serta negosiasi.

3. Teknis analisis data

Dalam penelitian kualitatif, obyektivikasi data akan didapatkan dengan memberikan kesempatan yang luas kepada obyek untuk bertutur tentang sesuatu. Artinya peneliti tidak memiliki otoritas untuk melakukan *treatment*, baik mengarahkan agar responden memilih jawaban tertentu ataupun menginterpretasikan makna keluar dari obyek yang diteliti. Pekerjaan analisis lebih pada upaya mengorganisasikan temuan, dan kemudian mengkonstruksikan temuan tersebut dalam bingkai obyek yang diteliti. Dari analisis ini kemudian akan diperoleh kesimpulan makna yang ramah dengan obyek penelitian, dan bermanfaat bagi pembuatan rekomendasi penelitian yang dapat diterapkan di lapangan.

4. Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah Badan Eksekutif Mahasiswa di Seluruh Indonesia yang diwakili oleh aktivis BEM Perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Penentuan Sampel dilakukan melalui *purposive random sampling*, yang dimaksudkan guna mengetahui pola-pola gerakan mahasiswa di Indonesia khususnya Yogyakarta, mencari karakteristik aktivis BEM yang melakukan aksi mahasiswa, yang nantinya akan dikorelasikan dengan teori negosiasi yang ada sehingga diperoleh model negosiasi yang tepat bagi mahasiswa.

5. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, terhadap aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa yang sedang studi di 10 Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta, yakni UGM, UNY, UIN Sunan Kalijaga, UMY, Universitas Sanata Dharma, UII, Universitas Atmajaya, UPN Yogyakarta, UAD, dan Universitas Janabadra. Pertimbangan mengambil 10 perguruan tinggi tersebut guna mendapatkan informasi langsung serta akurat tentang aksi mahasiswa di Yogyakarta serta mengetahui pola-pola gerakannya.

6. Rancangan penelitian

Tahap penelitian dilakukan dengan mengikuti rancangan sebagai berikut:

Pertama, Mengidentifikasi pola-pola gerakan mahasiswa BEM 10 Perguruan Tinggi di Yogyakarta; (a) penentuan pola-pola gerakan berdasarkan informasi aktivis BEM untuk memetakan pola gerakan aksi mahasiswa di Yogyakarta (b) mengumpulkan bahan-bahan data sekunder (terutama dari media) yang akan dianalisis (c) mendokumentasikan untuk bahan penyusunan modul

Kedua, Mengidentifikasi karakter aktivis mahasiswa yang tergabung dalam BEM; (a) menentukan subyek penelitian (b) menyusun panduan dan pedoman wawancara dalam proses *story telling* (c) menyelenggarakan focus group discussion dan (d) melakukan wawancara secara mendalam terhadap aktivis mahasiswa BEM

Ketiga, Mengidentifikasi pemaknaan mahasiswa terhadap negosiasi sebagai sarana mengartikulasikan kepentingan; (a) mengklasifikasi beberapa model strategi negosiasi yang tepat bagi aksi mahasiswa (b) mengkaji berbagai pilihan strategi negosiasi (c) menyusun prioritas strategi negosiasi yang sesuai dengan pola gerakan dan karakter aktivis mahasiswa.

Keempat, Mengembangkan model pelebagaan negosiasi sebagai alternatif mengartikulasikan kepentingan (a) merancang strategi pengembangan negosiasi berdasarkan prioritas yang telah ditentukan sebelumnya (b) melakukan diskusi terstruktur dalam mengembangkan model negosiasi (c) melakukan ujicoba model negosiasi tersebut kepada kelompok kecil (d) penyempurnaan model negosiasi (e) melakukan desiminasi model negosiasi

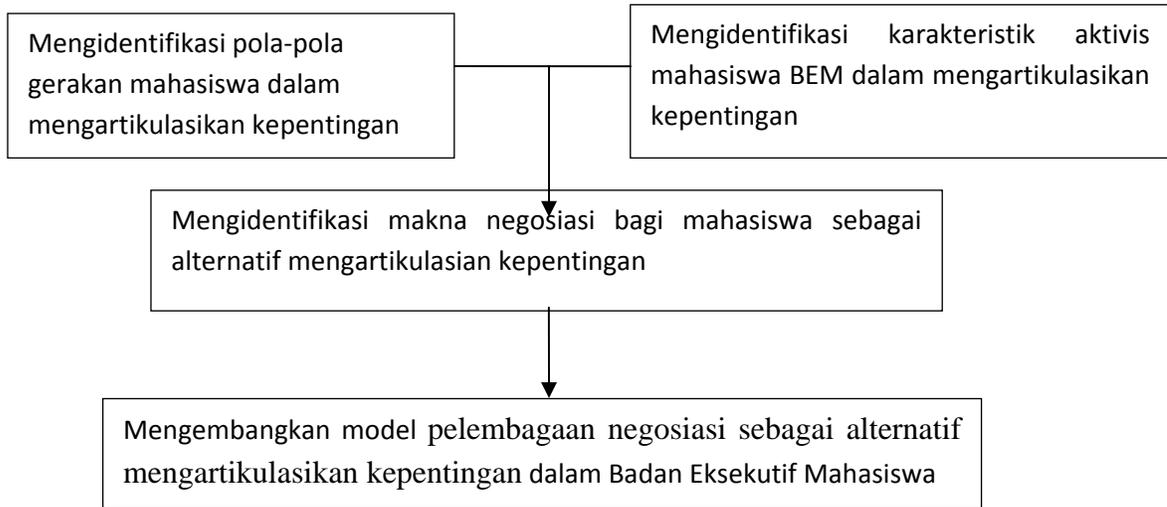
Kelima, Menyusun modul pelebagaan negosiasi sebagai alternatif mengartikulasikan kepentingan (a) penyiapan materi modul (b) mengkonsultasikan modul kepada pakar negosiasi dan diplomasi

Keenam, Uji coba modul dalam forum terbatas yang dilanjutkan dengan revisi (jika diperlukan) dan uji coba dalam forum yang lebih luas.

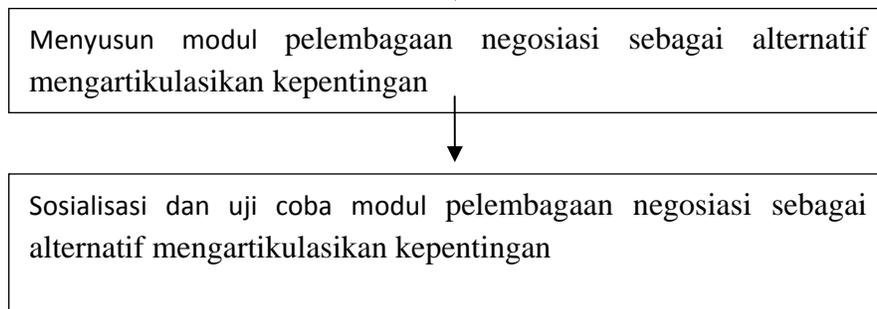
Ketujuh, Sosialisasi modul pelebagaan negosiasi sebagai alternatif mengartikulasikan kepentingan; (a) BEM Perguruan Tinggi seluruh Yogyakarta untuk berpartisipasi sebagai peserta aktif (b) menentukan jadwal pelaksanaan sosialisasi (c) menentukan narasumber dalam pelaksanaan sosialisasi (d) pelaksanaan sosialisasi.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Tahun I



Tahun II



BAB IV.
PEMBIAYAAN

No	Jenis Pengeluaran	Rincian Anggaran	
		Tahun I	Tahun II
1	Pelaksana (gaji dan upah)	14.700.000	14.700.000
2	Bahan aus (material penelitian)	5.650.000	5.000.000
3	Perjalanan	5.500.000	3.500.000
4	Pertemuan/lokakarya/seminar	9.400.000	6.000.000
5	Laporan/Publikasi	3.700.000	3.500.000
6	Lain-lain	1.500.000	8.300.000
	Total Anggaran	40.450.000	40.000.000
	Tota Anggaran Keseluruhan		88.450.000

DAFTAR PUSTAKA

- Breslin, William and Jeffrey Z. Rubin, *Negotiation Theory and Practice*, Cambridge, Massachusetts: the Program for Negotiation at Harvard Law School, 2005
- Budiman, Arief, *Peranan mahasiswa sebagai Inteligencia dalam Cendekiawan dan Politik*, Jakarta, LP3ES, 2005.
- Denny JA, "Menjelaskan Gerakan Mahasiswa", *Kompas*, 25 April 1998.
- Doucest, Ian (ed.), *Resource Pack for Conflict Transformation*, International Alert, London, 2006
- Helmke, Gretchen and Steven Levitsky, *Informal institutions and comparative politics: A research agenda*, Working paper #307, September 2003
- Kompas*, "Mencegah Anarkisme dalam aksi mahasiswa", 30 Desember 2008.
- Kremenyuk, Victor A (ed.), *International Negotiation: Analysis, Approaches, Issues*, San Fransisco, Jossey-Bass, 2002
- Lin, Nan, *Social Movement dalam Encyclopedia of Sociology*, New York, MacMillan Publishing Company, 1998.
- Sanit, Arbi, *Sistem Politik Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 2004.
- , *Pergolakan Melawan Kekuasaan*, Jakarta, LP3ES, 2005, hal. xvi.
- , *Pergolakan Melawan Kekuasaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- , *Reformasi Politik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hal.267.
- Setiawan Asep, *Gerakan Sosial*, Jakarta, Jurusan Ilmu Politik, FISIP UMJ, 1998
- , Asep, *Gerakan Mahasiswa Tinjauan Teoritis*, 2007, globalisasi.wordpress.com
- Zartman, William I. *Ripe for Resolution: Conflict and Intervention in Africa*, New York, Oxford University Press, 2006
- , *The Practical Negotiator*, New Haven and London, Yale Univesity Press, 1982
- , "What I want to Know about Negotiation," *International Negotiation* 7, 2002

LAMPIRAN

Justifikasi Anggaran

Rincian Anggaran Tahun 2011

1.1. Anggaran untuk Pelaksana (Gaji dan Upah)

Nama Pelaksana	Peran/Kegiatan Utama	Jumlah jam/minggu	Honor/jam	Jumlah
Sugito, SIP, MSi	Peneliti Utama	12 x 40 minggu	10,000	4,800,000
8 orang pembantu	Pembantu Peneliti	12,5 x 5 x 40	3,960	9,900,000
Jumlah				14,700,000

1.2. Anggaran Komponen peralatan

Nama Bahan/Peralatan	Volume	Harga Satuan	Jumlah Harga
Kertas HVS 80 gram	10 rim	30.000	300.000
Kertas continous form 3 play	2 box	250.000	500.000
Alat tulis (notes, ballpoint, pensil, metaplan, kertas manila)	100 set	30.000	3.000.000
Flash disk 1 G	5 buah	120.000	600.000
CD Blank	2 pak	100.000	200.000
Tinta Printer Hitam	2 tube	250.000	500.000
Tinta Printer Colour	2 unit	225.000	450.000
Spidol white board	2 dos	50.000	100.000
Jumlah			5.650.000

1.3. Anggaran Komponen Perjalanan

Kota/Tempat Tujuan	Volume	Harga Satuan	Jumlah Harga
Bantul	10 x 5 orang	30.000	1.500.000
Sleman	10 x 8 orang	31.250	2.500.000
Kota Yogyakarta	10 x 5 orang	30.000	1.500.000
Jumlah			5.500.000

1.4. Anggaran Komponen Pertemuan/Lokakarya

	Uraian Kebutuhan	Volume	Harga Satuan	Jumlah harga
	Uang Transport	2 x 80 org	35.000	3.200.000
	Konsumsi	2 x 80 org	23.750	2.400.000
		Jumlah		9.400.000

1.5. Anggaran Komponen Laporan/Publikasi

	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan	Jumlah Harga
	Penulisan draft laporan	1 laporan	700.000	700.000
	Penggandaan draft laporan	30 ex	20.000	600.000
	Revisi laporan	1 laporan	350.000	350.000
	Foto copy dan penjilidan	10 laporan	30.000	300.000
	Pengepakan dan pengiriman	1 kali	500.000	500.000
	Publikasi dan dokumentasi	5 kegiatan	250.000	1.250.000
		Jumlah		3.700.000

1.6. Laporan Komponen Lain-Lain

	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan	Jumlah Harga
	Rapat-rapat	10 kali	100.000	1.000.000
	Penyusunan Instrumen	2 kali	250.000	500.000
				1.500.000

2. DUKUNGAN TERHADAP PELAKSANAAN PENELITIAN

Tidak ada

3. SARANA DAN PRASARANA

Sarana dan prasarana yang dipergunakan antara lain; computer, laptop, LCD projector, Overhead Projector, Tape Recorder, dan ruang kelas multimedia. Sarana ini adalah milik jurusan Ilmu Pemerintahan UMY, yang dapat dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan penelitian dan sosialisasi modul pengembangan model negosiasi sebagai media artikulasi kepentingan mahasiswa dan mencegah anarkisme.